

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian dan Klasifikasi Industri

#### 2.1.1 Pengertian industri

Industri dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri nasional yang tangguh ditujukan untuk mencakup kemampuan produksi nasional di semua sektor (primer, sekunder, dan tersier), namun lingkup kebijakan yang dirumuskan dalam Peraturan Presiden ini dibatasi untuk sektor Industri Pengolahan/manufaktur Non-Migas, beserta sektor Jasa Industri yang sangat erat terkait. Sektor Industri Migas diatur tersendiri dalam peraturan perundang-undangan di bidang energi dan sumber daya alam, sedangkan sektor Jasa Industri lainnya diatur tersendiri dalam rezim peraturan perundang-undangan di bidang sektoral.

Industri pengolahan/ manufaktur adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer. Yang dimaksudkan adalah dengan produk primer adalah produk-produk yang tergolong bahan mentah, yang dihasilkan oleh kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil pertanian, kehutanan, kelautan dan pertambangan, dengankemungkinan mencakup produk pengolahan awal sampai dengan bentuk dan spesifikasi teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer.

#### 2.1.2 Klasifikasi industri

Klasifikasi industri dapat diketahui berdasarkan beberapa aspek penting antara lain

A. Klasifikasi industri berdasarkan skala industri (Edi Setiawan, 1997,hal : 62)

Menurut Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan :

- a. Industri Kecil, yaitu industri dengan nilai investasi antara 5 - 200 juta rupiah.
- b. Industri Menengah, yaitu industri dengan nilai investasi antara 200 juta sampai 1 miliar rupiah.
- c. Industri Besar, yaitu industri dengan nilai investasi di atas 1 miliar rupiah.

Berdasarkan keseragaman penggunaan teknologi dan fungsi produk, Departemen Perindustrian mengelompokkan industri kecil menjadi 5 (lima) bagian, yaitu :

a. Industri Kecil Pangan

Yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan barang-barang konsumsi. Misalnya industri kecil kerupuk, industri kecil tahu tempe, industri kecil keripik dan lain-lain.

b. Industri Kecil Sandang dan Kulit

Yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan sandang atau pakaian dan kerajinan yang berasal dari kulit. Misalnya industri kecil sulaman, tenun, konveksi, batik, sepatu, tas dan lain-lain.

c. Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan

Yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan/aktivitas produknya adalah bahan kimia dan bahan bangunan. Termasuk dalam industri ini, misalnya industri kecil batu bata, industri genteng dan lain-lain.

d. Industri Kecil Kerajinan dan Umum

Yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan produk berupa kerajinan rumah tangga atau kerajinan tangan. Misalnya industri kecil anyaman, industri keramik, industri kecil ukiran kayu dan lain-lain.

e. Industri Kecil Logam

Yaitu kegiatan industri kecil yang khusus menghasilkan produk dari logam, misalnya industri kecil pandai besi, industri kecil cor logam, bengkel las dan lain-lain.

B. Klasifikasi industri pengolahan : (BPS Jawa Timur dalam Angka, 2007 hal : 257-259)

1. Menurut Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Kopindag) berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.589/MPP/Kep/10/1999 :

- a. Industri Logam, Mesin, Elektronika, dan Aneka (ILMEA)
- b. Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan (IKAHH)
- c. Industri Kecil dan Dagang Kecil

2. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan banyaknya pekerja :

- a. Industri Besar adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih
- b. Industri Sedang adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 20-99 orang
- c. Industri Kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5-19 orang

d. Industri Rumah tangga adalah perusahaan yang mempunyai pekerja antara 1 -4 orang

C. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi industri :

1. Industri berhaluan bahan (bahan mentah harus diperhitungkan secara khusus), meliputi:
  - a. Pengolahan barang yang cepat rusak atau busuk.
  - b. Pengolahan barang dalam jumlah besar atau barang gagal/curahan (*bulky goods*) karena biaya angkutnya mahal.
  - c. Pengolahan pelican.
2. Industri berhaluan pasar (*market oriented*), berlokasi di tempat pemasaran. Jika dalam pembuatan barang industri tertentu, perbandingan kehilangan berat 0%, karena biaya angkutan untuk barang industri lebih mahal daripada untuk barang mentah dalam keadaan semua faktor yang sama, pabrik akan cenderung berlokasi di kawasan pemasaran.
3. Industri berhaluan tenaga kerja, berlokasi di tempat yang berdekatan dengan tenaga kerja dalam pengerjaan barang industri yang memerlukan keahlian yang khusus. (Jayadinata, Johara T. 1986 ; hal 137)

D. Klasifikasi industri secara konvensional:

- Industri primer; yaitu industri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, misalnya pertanian pertambangan.
- Industri sekunder; yaitu industri yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- Industri tersier; yaitu industri yang sebagian besar meliputi industri jasa dan perdagangan atau industri yang mengolah bahan industri sekunder.

### 2.1.3 Karakteristik industri kecil

Karakteristik industri kecil yang akan dipaparkan meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Mahmud Thoha, 1998 : 22-53):

A. Bentuk badan hukum

Secara teoritis konseptual, industri kecil akan menjadi kekuatan yang besar dan diperhitungkan bila terhimpun dalam organisasi ekonomi apapun bentuknya, baik koperasi, asosiasi, usaha bersama atau lainnya. Keengganan industri kecil untuk bergabung dalam koperasi (produksi) mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kesadaran industri kecil akan manfaat koperasi sebagai sarana atau alat perjuangan untuk pengembangan usaha memang masih rendah.
2. Kurangnya contoh konkret bagi industri kecil bahwa koperasi produksi memang mampu meningkatkan kemampuan usaha.
3. Koperasi produksi yang ada mungkin justru memberikan citra buruk seperti berbagai bentuk penyelewengan oleh pengurus, ketidakadilan dalam pelayanan antar anggota, dan lain-lain.
4. Industri kecil itu sendiri mungkin memang tidak berorientasi pada pengembangan usaha melainkan hanya sekedar sarana pencari nafkah untuk mempertahankan hidup.

B. Sumber daya manusia

Mengenai karakteristik sumber daya manusia yang merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan kinerja industri kecil adalah dominannya tenaga kerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia pada industri kecil dicirikan oleh rendahnya kualitas tenaga kerja atau tingkat pendidikan dan dominannya tenaga kerja laki-laki.

C. Keterampilan

Kualitas tenaga kerja yang rendah menyebabkan kurangnya kemampuan penguasaan teknologi pada industri kecil sehingga sulit berkembang. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan industri kecil adalah teknik pemasaran, teknik manajemen dan teknik produksi.

D. Permodalan

Modal merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi industri kecil. Modal yang diperoleh pada umumnya berasal dari bank dan sebagian kecil berasal dari koperasi. Relatif besarnya pengusaha industri kecil yang mengandalkan pinjaman dari sumber lain di luar bank dan koperasi menunjukkan bahwa akses industri kecil terhadap bank memang kecil atau terbatas. Pada sisi yang lain, keterbatasan akses industri kecil terhadap pinjaman bank karena kebijakan pemerintah sendiri yang memberikan batas minimum pemberian kredit bank kepada usaha kecil. Sementara itu, relatif kecilnya jumlah pengusaha yang mendapatkan atau mengandalkan pinjaman dari koperasi menunjukkan bahwa koperasi sebagai lembaga pemberi kredit kurang populer bagi pengusaha kecil.

E. Orientasi pasar

Terdapat korelasi antara orientasi pasar industri kecil dengan skala usahanya. Semakin besar skala usaha (diukur dari jumlah tenaga kerja), maka semakin kecil proporsi produknya yang dijual ke dalam negeri. Dengan kata lain, semakin besar skala usaha industri kecil, maka semakin besar pula proporsi produknya yang dijual ke pasar luar negeri. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini antara lain:

1. Semakin besar skala usaha berarti semakin besar pula kemungkinan menjual sebagian atau seluruh produknya yang bertambah banyak ke pasar luar negeri.
2. Barang-barang yang dijual ke luar negeri umumnya mempunyai kualitas yang relatif baik, maka diperlukan teknologi pengolahan yang baik pula.

F. Proses pemasaran

Cara pemasaran hasil produksi industri kecil mengesampingkan peranan koperasi. Para pengusaha industri kecil lebih memilih untuk memasarkan barangnya melalui pedagang atau langsung kepada konsumen atau gabungan antara keduanya. Cara pemasaran hasil produksi berkorelasi dengan skala industri kecil. Semakin besar skala usaha semakin besar pula proporsi perusahaan industri kecil yang menggunakan jasa eksportir dalam memasarkan barangnya. Di pihak lain, semakin besar skala usaha semakin kecil pengusaha industri kecil yang mau memanfaatkan jasa koperasi.

G. Keanggotaan dalam organisasi

Kompetisi yang sangat tajam antar pengusaha industri kecil sangat merugikan industri kecil itu sendiri. Kerugian ini dapat dikurangi dengan bergabung dalam suatu kelompok organisasi.

## 2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Industri

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan industri dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Rosyidie, 1987:40 -49):

### 2.2.1 Faktor Internal

Merupakan faktor yang menyangkut kelancaran proses produksi, meliputi:

#### 1. Bahan Baku

Bahan baku adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Keberlangsungan dari suatu industri akan banyak bergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku sebagai salah satu industri. Tak ada barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan bakunya. Semakin mudah memperoleh bahan baku (dengan harga yang murah, mutu yang baik, dan dalam jumlah yang cukup, serta dalam waktu

yang relatif cepat) dapat memperlancar proses produksi. Hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik bahan baku berkaitan dengan lokasi industri adalah asal, jenis, jumlah, dan harga bahan baku.

## **2. Modal**

Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Ketersediaan modal yang memadai dapat memberikan jaminan kepada kontinuitas faktor produksi yang lain. Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelancaran dalam memperoleh bahan baku, penggajian buruh dan perubahan-perubahan (pembaharuan) dalam teknologi sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha. Modal untuk mendirikan sebuah industri dapat berasal dari modal pribadi maupun modal yang berasal dari pinjaman pihak lain, seperti badan pemberi pinjaman, ataupun bank.

## **3. Tenaga Kerja**

Tingkat pendidikan dan keterampilan, serta keahlian tenaga kerja suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk baik secara langsung maupun tak langsung. Kualitas dari pengusaha juga mempengaruhi perkembangan industri yang dikelolanya. Orientasi industri juga dapat mengarah kepada tenaga kerja seiring dengan banyaknya faktor produksi yang digunakan. Lama usaha juga ikut mempengaruhi kualitas dari tenaga kerja yang bersangkutan. Pada umumnya industri yang banyak berorientasi kepada tenaga kerja adalah industri-industri yang tidak banyak menggunakan peralatan modern atau lebih bersifat padat karya seperti industri rokok dan industri tekstil.

## **4. Peralatan/Teknologi**

Perubahan ke arah kemajuan dalam teknik produksi mempengaruhi masa depan perkembangan industri. Kemajuan dalam teknik industri dapat meningkatkan kemampuan industri yang bersangkutan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan dalam jumlah yang cukup, sehingga akhirnya dapat dijual dengan harga yang lebih mampu bersaing. Beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam karakteristik teknologi/peralatan yang berkaitan dengan lokasi industri adalah jenis, jumlah, dan harga peralatan. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hal peralatan terkait dengan lokasi industri adalah harga peralatan atau mesin yang digunakan.

## 5. Pemasaran

Menurut Kotler (1997: 57), pemasaran diartikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan konsep distribusi barang. Pelaksanaan konsep ini melalui proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Hal itu dapat melalui kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan kebutuhan barang dan jasa, baik kepada konsumen saat ini maupun konsumen potensial (Sulistyaningrum, 2002: 31).

### • Saluran Distribusi Pemasaran

Saluran distribusi pemasaran merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang hasil produksi dari produsen sampai ke konsumen (Hanif, 2004:47). Pola saluran distribusi pemasaran dapat dibedakan menjadi saluran langsung, dimana hasil produksi dijual langsung oleh produsen kepada konsumen, serta saluran tidak langsung yang dapat dibedakan menjadi:

- a. Produsen – pengecer – konsumen
- b. Produsen – pedagang besar atau menengah – pengecer – konsumen
- c. Produsen – pedagang besar – pedagang menengah – pengecer – konsumen

Model pemasaran yang banyak dilakukan oleh usaha kecil di Indonesia adalah pemasaran bersama dengan sasaran pasar yang telah ada dan tanpa biaya pemasaran, melainkan dengan biaya transport atau pengangkutan. Hal ini dikarenakan pasar konsumen telah ada jauh sebelum mereka berproduksi, dan bahkan ada pula yang memanfaatkan peluang pasar sebagai sarana untuk mendapatkan kredit permodalan dari investor atau bank.

### • Promosi

Promosi adalah usaha perusahaan untuk mempengaruhi dengan merayu calon pembeli, melalui pemakaian segala unsur acuan pemasaran. Kebijakan promosi ini tidak terlepas dari kebijakan terpadu dari acuan atau bauran pemasaran (*marketing mix*), sehingga keberhasilan/ keefektifannya tergantung pada kebijakan pemasaran lainnya, sebagai satu kesatuan. Variabel promosi meliputi:

- a. Periklanan (*advertising*)
- b. Promosi penjualan (*sales promotion*)
- c. Publisitas (*publicity*)

Promosi digunakan untuk memberikan informasi untuk orang-orang tentang produk dan mempersuasi pembeli atau target pasar, saluran distribusi dan publik untuk membeli mereknya. Tiap bentuk promosi memiliki kekuatan dan kelemahannya sehingga diperlukan strategi yang terintegrasi untuk dapat meningkatkan kekuatan masing-masing komponen dalam berpromosi dan mendesain bauran promosi yang efektif dan efisien (Kotler, 1997: 45).

- **Strategi Pemasaran**

Menurut Assauri (1987), strategi pemasaran adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang memberikan arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dari waktu ke waktu, pada masing-masing tingkatan dan acuan serta alokasinya terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan perusahaan yang senantiasa berubah.

Sudarsih dan Suwarjuwono (2002) berpendapat bahwa strategi pemasaran merupakan analisis yang digunakan untuk menyeleksi pasar strategis bagi produk atau jasa perusahaan yang menarik, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengatur suatu strategi positioning bagi program pemasaran, yang didesain sesuai dengan kebutuhan konsumen dan target pasar. Kegagalan pemasaran biasanya dikarenakan beberapa kesalahan yang umum terjadi dalam perencanaan pemasaran, seperti kegagalan memasukkan elemen-elemen pemasaran dalam perencanaan strategis dan taktik.

Menurut Rangkuti (2002), faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam membuat strategi pemasaran adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan terhadap hasil utama produk ini dapat berupa:
  - Penambahan jumlah pemakai produk, artinya produsen berusaha meningkatkan pasar baru kepada konsumen yang belum pernah menggunakan produk ini;
  - Meningkatkan loyalitas konsumsi bagi konsumen yang telah menggunakan produk ini dengan cara: (1) meluaskan penggunaan produk, (2) Meningkatkan jumlah konsumsi produk; dan (3) mendorong perubahan pemakai karena adanya perubahan teknologi terhadap produk tersebut.
- b. Kebutuhan selektif, yaitu kebutuhan terhadap penunjang produk ini, dapat berupa:
  - Merek yang ditampilkan. Sasaran strategi pemasaran untuk meningkatkan kebutuhan terhadap merek sangat penting dilakukan karena merek merupakan pengenalan terhadap produk yang ditawarkan.

- Kemasan yang dapat mempertahankan keawetan hasil produk

Tujuan memperhatikan kebutuhan selektif ini adalah untuk memperbaiki posisi persaingan suatu produk.

## 6. Kelembagaan

Kata “kelembagaan” menunjuk kepada sesuatu yang bersifat mantap (*established*) yang hidup (*constitued*) di dalam masyarakat. Suatu kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku (*ways*) yang hidup pada suatu kelompok orang. Ia merupakan sesuatu yang stabil, mantap, dan berpola; berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat; ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern, atau bisa berbentuk tradisional dan modern; dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 1997). Tiap kelembagaan memiliki tujuan tertentu, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas. Kelembagaan adalah kelompok-kelompok sosial yang menjalankan masyarakat.

Secara sederhana, suatu *sosial relation* dapat disebut sebagai sebuah kelembagaan apabila memiliki empat komponen, sebagai berikut:

- (1) Komponen *person*. Orang-orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas.
- (2) Komponen kepentingan. Orang-orang tersebut sedang diikat oleh satu kepentingan atau tujuan, sehingga di antara mereka terpaksa harus saling berinteraksi.
- (3) Komponen aturan dan aturan. Setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut.
- (4) Komponen struktur. Setiap orang memiliki posisi dan peran, yang harus dijalankannya secara benar. Orang tidak bisa mengubah posisi dengan kemauan sendiri.

### 2.2.2 Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang mendukung faktor internal dalam membantu kelancaran suatu proses produksi. Faktor-faktor eksternal industri meliputi (Rosidie, 1987:82-88):

#### 1. Kondisi wilayah perdesaan

Berdasarkan lokasinya terhadap kota kondisi wilayah perdesaan dibedakan menjadi:

- a. Desa di dalam kota

Desa yang terletak di dalam kota merupakan bagian dari kota, tetapi belum menunjukkan ciri-ciri kota. Ciri-cirinya adalah daerah kumuh, permukiman liar, daerah yang belum memperoleh fasilitas pelayanan kota, penduduk bekerja di sektor informal.

b. Desa di pinggiran kota

Desa di pinggiran kota merupakan desa yang wilayahnya berbatasan dengan wilayah administrasi kota dan merupakan daerah peralihan (transisi) antara kehidupan desa dengan kota. Hubungan dengan daerah lain ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fisik, ekonomi, sosial serta keterkaitan administratif. Desa ini berfungsi sebagai penyangga dari kota di dekatnya maupun sebagai penyangga pertumbuhan antara kota yang satu dengan kota yang lain dan mengurangi konsentrasi penduduk ke daerah perkotaan.

c. Desa di daerah perdesaan

Desa di daerah perdesaan sebagian tenaga kerjanya mempunyai kualitas relatif rendah dan bekerja di sektor pertanian, namun telah menunjukkan adanya penganekaragaman mata pencaharian di sektor perdagangan, pemerintahan, jasa dan industri. Pola pemanfaatan sumber daya alam masih sangat sederhana dengan barang-barang yang dipasarkan ke kota dalam keadaan belum diolah (bahan mentah) sehingga harganya relatif rendah.

d. Desa di pedalaman/terpencil

Desa pedalaman hanya mengutamakan pusat lokal yang ada dan seringkali mengadakan interaksi dengan desa terdekat yang sama-sama merupakan desa terpencil. Interaksi dengan wilayah lain sangat terbatas karena terbatasnya sarana dan prasarana perhubungan.

## 2. Keterkaitan

Keterkaitan dengan sesama industri maupun industri menengah dan besar atau dengan sektor kegiatan lainnya (sektor pertanian, perdagangan, pariwisata, tenaga kerja, pendidikan, jasa) baik berada di perdesaan maupun di perkotaan mempengaruhi perkembangan industri. Keterkaitan ruang dapat berupa keterkaitan fisik (jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan daerah lainnya), keterkaitan ekonomi (keterkaitan produksi, pemasaran), keterkaitan pergerakan penduduk (migrasi), keterkaitan teknologi, keterkaitan interaksi sosial, keterkaitan politik, administrasi dan organisasi.

## 3. Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap bahan baku, konsumen, dan pasar mempengaruhi proses produksi. Jaringan jalan merupakan faktor penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian di pedesaan, sehingga jaringan jalan dan perangkutan merupakan faktor yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan industri.

#### 4. Kebijakan Pemerintah

Kemudahan prosedur bagi pengusaha dalam melaksanakan seluruh rangkaian produksi seperti kebijakan pemerintah dalam membantu memperoleh bahan baku, modal, dan teknologi, kebijakan dalam melindungi dan membantu pemasaran produk industri juga sangat mempengaruhi perkembangan industri.

#### 5. Faktor Kebudayaan

Sikap keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi sikap dan tindak lanjut masyarakat. Masyarakat pada daerah tertentu lebih menaruh minat pada kehidupan mistik, sehingga yang diperhatikan adalah ketenangan batin, keselarasan lingkungan serta penyesuaian diri dengan masyarakat, sehingga mutu dan pola produk juga dipengaruhi oleh pola budaya mereka.

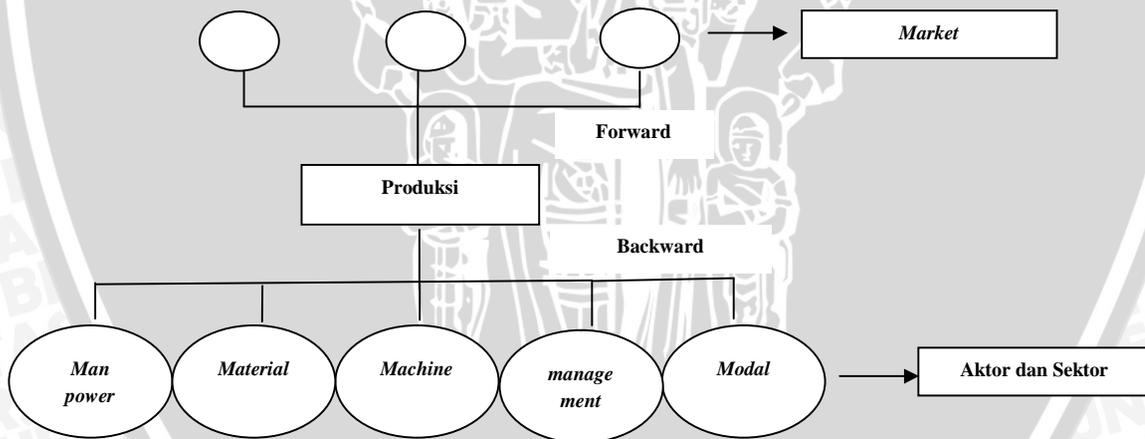
### 2.3 Keterkaitan Industri

Sistem keterkaitan industri (*linkage system*) digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi dari dua atau lebih aktivitas yang dapat berbentuk aktivitas secara timbal balik atau juga berbentuk penolakan aktivitas secara timbal balik (Hoover, 1977:12). Jika output satu aktivitas di suatu daerah merupakan input untuk aktivitas lainnya, maka biaya pengangkutan (*transfer cost*) akan berkurang dengan saling berdekatnya dua buah aktivitas dan kehadiran aktivitas-aktivitas di suatu daerah akan menambah daya tarik daerah tersebut sebagai tempat lokasi bagi aktivitas lainnya. Tetapi jarang sekali penarikan yang demikian akan mempunyai kekuatan yang sama dari kedua arah. Rangkaian yang ada lebih bersifat "mengarah ke belakang (*backward*)" atau dapat pula lebih bersifat "mengarah ke depan (*forward*)"

Rangkaian aktivitas yang mengarah ke belakang (*backward linkage*) berarti penarikan aktivitas secara timbal balik mempunyai arti yang penting khususnya dalam melengkapi suatu aktivitas. Atau dengan kata lain, satu aktivitas yang berorientasikan ke pasar timbul oleh adanya aktivitas penjualan. Aktivitas demikian dinamakan aktivitas yang mengarah ke belakang karena aktivitas tersebut langsung melibatkan satu akibat

kepada aktivitas lainnya jauh ke belakang yaitu dalam urutan operasi yang mengubah input utama seperti sumber daya alam dan buruh menjadi konsumsi terakhir. Rangkaian aktivitas yang mengarah ke belakang ini sudah menjadi umum, karena pada kenyataannya banyak sekali aktivitas dari setiap daerah memproduksi dan berorientasi pasar daerah. Dengan membesarnya suatu daerah (baik dalam penduduk dan kesempatan kerja) maka kepentingan pasar intern secara relatif menjadi lebih besar pula. Bermukimnya aktivitas-aktivitas di suatu daerah yang meliputi perdagangan, jasa, pemerintahan, bangunan, industri dirangsang oleh adanya pertambahan pendapatan dan kesempatan kerja.

Rangkaian kegiatan ke depan (*forward linkage*) berarti suatu dorongan pengubah yang kuat dipindahkan kepada aktivitas lainnya jauh ke depan dalam suatu urutan operasi. Aktivitas yang dipengaruhi oleh suatu rangkaian aktivitas lainnya yang mengarah ke depan harus terdapat harga dan penawaran input-inputnya disebut dengan orientasi input. Seperti rangkaian aktivitas yang menggunakan produk sampingan dan aktivitas lainnya pada daerah yang sama. Gambar 2.1 menunjukkan konsep linkage sistem sebagai berikut :



Sumber:Tunjung, 2004

Gambar 2. 1 Konsep Linkage System

## 2.4 Metode Analisis Faktor

Menurut Zaini (1995:73-77), analisis faktor adalah beberapa teknik yang digunakan untuk mengkombinasi pertanyaan, yang kemudian menghasilkan variabel - variabel baru. Teknik-teknik ini biasanya dinamakan "analisis saling ketergantungan" (*analysis of interdependence* – analisis interdependensi), karena cara ini menganalisis

tingkat ketergantungan di antara pertanyaan-pertanyaan, variabel-variabel, atau obyek-obyek. Tujuannya adalah untuk memahami gagasan/konsep pokok dari pertanyaan-pertanyaan, variabel-variabel, atau obyek-obyek dan menyatukannya ke dalam satu variabel baru.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis faktor mencakup:

a. Perumusan masalah

Perlu merumuskan masalah terlebih dahulu, yaitu menjelaskan tujuan dari dilakukannya studi dengan mempergunakan analisis faktor dan mengidentifikasi struktur data dan mereduksi dimensi data.

b. Uji independensi dalam matrik korelasi

Dilakukan dengan menghitung nilai *Kaiser-Meiyer-Olkin* (KMO). Apabila nilai  $KMO < 0,50$  maka teknik analisa faktor tidak tepat, sedangkan apabila nilai KMO semakin besar maka akan semakin baik penggunaan model analisis faktor pada studi.

c. Ekstraksi faktor awal dan rotasi faktor

Analisis faktor akan menghasilkan ekstraksi faktor sejumlah variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total berbeda. Kemampuan tersebut ditunjukkan oleh nilai *eigen*, dalam bentuk persentase. Bila jumlah variabel yang ada  $> 20$  persen dan nilai *eigen*  $> 0,50$  maka dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor yang akan diekstrak.

d. Perhitungan skor faktor

Perhitungan skor faktor ditujukan untuk menghitung nilai yang mewakili sejumlah variabel dalam satu faktor. Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil krupuk rambak, baik melalui survey primer dengan observasi maupun melalui survey sekunder dengan melihat peta yang ada. Setiap faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil krupuk rambak diberi skor yang berbeda dengan melihat besar kecilnya pengaruhnya terhadap industri tersebut sehingga dapat diketahui faktor yang memiliki tingkat pengaruh paling tinggi. Perhitungan skor faktor dapat diperoleh dengan menjumlahkan atau mengkalikan sesuai dengan bobot yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai dengan metode skoring yang dipakai.

## 2.5 Profitabilitas Industri

Profitabilitas industri dalam kerangka pengembangan industri kecil kecil krupuk rambak lebih bersifat tentang analisis arus dana (*cash flow*). Pengkajian aspek profitabilitas memperhitungkan berapa jumlah dana yang dibutuhkan untuk membangun dan kemudian mengoperasikan proyek. Analisis profitabilitas adalah suatu analisis yang membandingkan antara biaya dengan keuntungan untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek (Sutojo, 1993).

### A. *Net Present Value* (NPV)

Metode *Net Present Value* (NPV) berguna untuk menghitung selisih antara nilai investasi dengan nilai penerimaan kas bersih (operasional maupun terminal *cash flow*) di masa yang akan datang (Husnan & Suwarsono, 2000). Perhitungan nilai sekarang perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat bunga yang dianggap relevan. Tingkat bunga dapat diperoleh dengan memelihara tingkat bunga pinjaman jangka panjang yang berlaku di pasar modal atau dengan mempergunakan pinjaman yang harus dibayar oleh pemilik proyek (Sutojo, 1993).

### B. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

Angka banding manfaat biaya (B/C Ratio) merupakan angka perbandingan antara keuntungan atau manfaat yang diperoleh sebagai akibat dibangunnya suatu proyek dengan biaya yang dikeluarkan untuk proyek tersebut. BCR dapat pula berarti *present value* dari *net benefit* yang positif dengan *present value* dari *net benefit* yang negatif. Analisis nilai B/C Ratio ditujukan untuk melihat besarnya nilai keuntungan yang dapat diperoleh pengusaha industri kecil krupuk rambak dari satu rupiah nilai biaya (Warpani, 1980)

### C. *Profitability Index* (PI)

*Profitability Index* (PI) dihitung dengan cara membagi *present value* (PV) dari laba setelah pajak dengan *present value* dari *outlay* investasi. Investasi yang mempunyai  $PI > 1$  dapat diterima, sedangkan  $PI < 1$  seharusnya ditolak (Riyanto, 1995).

### D. *Pay Back Period* (PBP)

*Pay Back Period* (PBP) adalah analisis kelayakan untuk melihat periode waktu yang diperlukan dalam melunasi seluruh pengembalian investasi. *Pay Back Period* (PBP) mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pengembalian kas (*cash pay back*) (Husnan & Suwarsono, 2000).

### E. *Break Even Point* (BEP)

*Break Even Point* atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan, sehingga mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dengan keuntungan atau profit nol.

## 2.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi obyek yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threaten* (ancaman) serta menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah (Yoeti 1996: 131-135):

- 1) Kekuatan (*strength*); kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri.
- 2) Kelemahan (*weakness*); segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri.
- 3) Peluang (*opportunity*); kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan, atau kondisi ekonomi secara global.
- 4) Ancaman (*threaten*); hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.

## 2.7 Penentuan Lokasi Kawasan Sentra Industri

### 2.7.1 Faktor Lokasi Industri Optimum

Untuk mengamati karakteristik penentuan lokasi industri optimum, perlu diketahui pertimbangan utama yang mendasarinya. Ada lima pertimbangan utama yang dapat dikenali yaitu (Djojodipuro, 1992: 22):

1. Pertimbangan ekonomis, menyangkut biaya untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan pengeluaran minimal.

2. Lokasi historis, seperti tanah adat, tanah warisan, tanah kosong yang telah lama dimiliki sebelum perusahaan berdiri, kegiatan usaha masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun
3. Lokasi yang ditunjuk atau ditentukan pemerintah, karena alasan politis, strategis, keamanan maupun kepentingan perencanaan
4. Lokasi yang ditentukan secara spekulasi atau tanpa memperhitungkan faktor penting yang mempengaruhi suatu lokasi industri
5. Jenis industri yang *footloose*, yaitu dapat berlokasi di sembarang tempat. Industri ini tidak bergantung pada faktor lokasi

Dalam usaha untuk meminimumkan biaya, maka suatu industri harus memilih lokasi yang tepat. Industri yang memasarkan produknya harus mendekati konsumen yang memerlukan produk tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi optimum industri, antara lain (Djojodipuro, 1992:31):

1. Faktor *endowment*

Yang dimaksud dengan faktor *endowment* adalah tersedianya faktor produksi secara kualitatif, maupun kuantitatif di suatu daerah. Faktor *endowment* ini, meliputi tanah, tenaga kerja, dan modal.

2. Faktor bahan baku dan energi

Proses produksi merupakan usaha untuk mentransformasikan bahan baku ke dalam hasil akhir yang mempunyai nilai lebih tinggi. Proses transformasi ini terjadi dengan mempergunakan energi dalam beberapa bentuk.

3. Faktor pasar dan harga

Tujuan dari pengusaha, yaitu membuat keuntungan. Oleh karena itu, harus mampu menjual barang yang dihasilkan dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Dalam hubungannya dengan masalah inilah, maka pasar menjadi relevan. Pasar mempengaruhi lokasi melalui tiga unsur; yaitu (1) ciri pasar, (2) biaya distribusi, dan (3) harga yang terdapat di pasar.

4. Aglomerasi, kaitan antara industri dan penghematan ekstern

Kota besar biasanya menarik sebagai lokasi industri. Oleh karena itu di kota besar mudah terjadi aglomerasi. Berkumpulnya berbagai industri mengakibatkan timbulnya penghematan (*external economies*) yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi.

5. Kebijakan pemerintah (institusi)

Pemerintah dapat menentukan lokasi industri, kebijakan ini dapat merupakan dorongan atau hambatan bahkan larangan untuk industri berlokasi di tempat tertentu. Kebijakan dapat mengarah ke pengaturan lingkungan, akan tetapi juga dapat atas pertimbangan pertahanan ekonomi.

#### 6. Biaya Angkutan

Sarana angkutan mencakup berbagai jenis seperti truk, kereta api, kapal laut dan udara; akan tetapi juga manusia. Pemilihan masing-masing sarana angkutan akan mempunyai implikasi terhadap biaya yang dikeluarkan untuk itu. Biaya angkutan mempunyai dua komponen yaitu biaya bongkar muat dan biaya mengangkut yang dalam pemilihan sarana angkutan perlu diperhatikan.

#### 2.7.2 Kriteria Lokasi Industri

Standar teknis industri berdasarkan ketentuan Departemen Perindustrian dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Standar Teknis Industri

Standar Teknis	Kompleks Industri	Estate Industri	Lahan Peruntukan Industri	Kawasan Berikat/ Bonded Zone	Permukiman Industri Kecil
Lahan per unit usaha	Minimum 4,5 Ha	0,1 – 4,5 Ha	Maksimum 3 Ha	0,1 – 4,5 Ha	Maksimum 100 m <sup>2</sup>
Air bersih	Minimum 121/dt/ha	1 – 12 l/dt/ha	Maksimum 8 l/dt/ha	1 – 12 l/dt/ha	Maksimum 8 l/dt/ha
Listrik	Minimum 200 KVA/ha	Minimum 200 KVA/ha	Minimum 80 KVA/ha	Minimum 200 KVA/ha	Minimum 80 KVA/ha
Jumlah Tenaga Kerja	Sekitar 80 orang/ha	Sekitar 80 orang/ha	Sekitar 80 orang/ha	300 –500 orang/ha	300 –500 orang/ha
Kualiatas Limbah Industri	Golongan 1	Golongan 1	Golongan 2	Golongan 1	Golongan 2
Building Coverage	40%	60%	60%	60%	60%

Sumber: Kriteria Lokasi Industri dan Standar Teknis Industri, Departemen Perindustrian, 1989

Beberapa kriteria lokasi industri yang dikelompokkan menjadi kompleks industri, estate industri, lahan peruntukan industri, kawasan berikat/ *bonded zone*, permukiman industri kecil, sentra industri kecil, dan sarana usaha industri kecil berdasarkan ketentuan Departemen Perindustrian dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2. 2 Kriteria Lokasi Industri

Kriteria lokasi	Kompleks Industri (IMLD,IKD,AI)	Estate Industri (IK,AI)	Lahan Peruntukan Industri (IMLD,IKD,AI,IK)	Kawasan Berikat/ Bonded Zone (IMLD,IKD,AI,IK)	Permukiman Industri Kecil (IK)	Sentra Industri Kecil (IK)	Sarana Usaha Industri Kecil
<b>Jarak Terhadap Pusat Kota</b>	Di luar kota	Maksimal 15 km	Daerah pinggiran	Daerah pinggiran kota dengan aksesibilitas tinggi ke pelabuhan/airport	Tak tentu	Tak tentu	Di dalam Estate Industri
<b>Jarak Terhadap Permukiman</b>	Terpisah dari permukiman	Minimal 2 km	Minimal 3 km	Terpisah dari permukiman	Relatif berbaur dengan permukiman	Relatif berbaur dengan permukiman	Di dalam Estate Industri
<b>Jaringan Jalan</b>	Di sekitar jalan regional	Disekitar jalan regional	Disekitar jalan regional	Disekitar jalan regional	Dapat dijangkau jalan lokal	Dapat dijangkau jalan lokal	Di dalam Estate Industri
<b>Fasilitas dan Prasarana</b>	Minimal tersedia sumber air	Dalam radius pelayanan listrik, air bersih, telkom, sistem transportasi dan perbankan	Dalam radius pelayanan antara listrik, air bersih dan telkom	Dalam radius pelayanan listrik, air bersih, telkom, sistem transportasi terutama pelabuhan/airport dan cargo terminal	Minimal terlayani listrik dan sumber air	Minimal tersedia sumber air	Di dalam Estate Industri
<b>Fasilitas Air Sungai</b>	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Terlayani sungai golongan C,D,E	Di dalam Estate Industri
<b>Peruntukan Lahan</b>	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Budidaya non pertanian	Dapat berbaur antara lain dengan pertanian	Dapat berbaur antara lain dengan perdagangan, pertanian	Di dalam Estate Industri

Sumber: Kriteria Lokasi Industri dan Standar Teknis Industri, Departemen Perindustrian, 1989

Keterangan:

Sungai golongan A : Air yang dapat digunakan sebagai air minum secara langsung tanpa pengolahan terlebih dahulu.

Sungai golongan B : Air yang baik untuk minum dan rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan A.

Sungai golongan C : Air yang baik untuk minum dan rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan A dan B.

Sungai golongan D : Air yang baik untuk keperluan pertanian dan dapat diusahakan untuk keperluan lainnya, tetapi tidak sesuai untuk keperluan dalam golongan A, B dan C.

Sungai golongan E : Air yang tidak sesuai untuk keperluan dalam golongan A, B, C dan D.

1. Kompleks industri adalah satuan areal yang secara khusus disediakan bagi kumpulan kegiatan industri yang mempunyai keterkaitan proses produksi mulai dari industri besar/ hulu, industri antara, industri hilir yang dibentuk berdasarkan pertimbangan efisiensi biaya produksi;
2. Estate industri adalah satuan areal yang secara khusus disediakan untuk menampung berbagai jenis industri terutama industri hilir, dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sarana untuk memberikan kemudahan bagi kegiatan industri yang pengelolaannya ditangani oleh suatu badan usaha tertentu;
3. Wilayah pusat pertumbuhan industri adalah bentangan alami yang terdiri dari beberapa zona industri yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang mengenai kegiatan industri dan mempunyai keterkaitan ekonomi yang bersifat dinamis karena didukung sistem perhubungan yang mantap;
4. Zona industri adalah satuan geografis tempat tumbuh dan berkembang kegiatan industri sebagai penggerak utama yang secara keseluruhan membentuk berbagai kawasan yang terpadu dan beraglomerasi dalam kegiatan ekonomi yang mempunyai daya ikat spesial sehingga mewujudkan suatu sistem ekonomi dalam batasan jarak tertentu;
5. Kawasan industri adalah satuan areal yang secara fisik didominasi oleh kegiatan industri baik dalam bentuk kompleks industri, estate industri, Permukiman Industri Kecil (PIK) maupun sentra industri kecil yang secara fisik mempunyai batasan tertentu;
6. Permukiman industri kecil adalah satuan areal yang disediakan khusus untuk industri kecil yang di dalamnya dilengkapi dengan infrastruktur, unit fasilitas pelayanan bersama, fasilitas penunjang dan tempat tinggal pengusahaannya;
7. Sentra industri kecil adalah: satuan areal tempat berbagai kegiatan industri kecil sejenis yang tumbuh dan berkembang dalam lokasi tertentu;

## 2.8 Penyediaan Infrastruktur Penunjang Industri Kecil

### 2.8.1 Sarana Perdagangan dan Jasa

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan sarana perdagangan dan jasa untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil dapat dilihat pada tabel 2.3

**Tabel 2.3 Ketentuan Sarana Perdagangan dan Jasa**

No.	Jenis Sarana	Keterangan
1.	Warung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi utama adalah menjual barang-barang keperluan sehari-hari.</li> <li>• Lokasi terletak di tempat pusat lingkungan yang mudah dicapai dan mempunyai radius maksimum 500 meter.</li> <li>• Luas lantai yang dibutuhkan <math>\pm 50 \text{ m}^2</math> termasuk gudang kecil.</li> <li>• Luas tanah yang dibutuhkan bila berdiri sendiri (tidak bersatu dengan rumah tinggal) adalah <math>\pm 100 \text{ m}^2</math>.</li> </ul>
2.	Pertokoan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi utama adalah menjual barang-barang keperluan sehari-hari berupa toko-toko PD.</li> <li>• Lokasinya terletak di pusat kota dan tidak menyebrang jalan lingkungan,</li> </ul>

No.	Jenis Sarana	Keterangan
		dekat dengan taman tempat bermain.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas tanah yang dibutuhkan adalah 1.300 m<sup>2</sup> dengan <i>building coverage</i> 40%.</li> <li>• Sarana pelengkap yang seharusnya ada: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat parkir kendaraan umum yang dapat dipakai bersama kegiatan lain pada pusat lingkungan.</li> <li>- Sarana-sarana lain yang erat kaitannya dengan aktivitas ibu, balai pengobatan, dan balai pertemuan RW.</li> <li>- Pos hansip.</li> </ul> </li> </ul>
3.	Pusat perbelanjaan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi utama sebagai pusat perbelanjaan di lingkungan yang menjual keperluan sehari-hari termasuk sayur, daging, ikan, buah-buahan, beras, pakaian, alat pendidikan, alat rumah tangga, dan lain-lain.</li> <li>• Terdiri dari pasar, toko-toko lengkap dengan bengkel-bengkel kecil seperti reparasi radio, kompor, setrika, sepeda, dan motor.</li> <li>• Lokasinya pada jalan utama lingkungan dan mengelompok dengan pusat lingkungan.</li> <li>• Mempunyai terminal kecil untuk pemberhentian kendaraan.</li> <li>• Luas tanah yang dibutuhkan adalah 13.500 m<sup>2</sup>.</li> <li>• Prosentase terhadap area permukiman yang dilayani adalah 0,937% (0,9 – 1%).</li> <li>• Sarana-sarana pelengkap yang seharusnya ada adalah tempat parkir umum, pos polisi, dan pos pemadam kebakaran.</li> </ul>

Sumber : Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000

## 2.8.2 Sarana Prasarana Transportasi

### A. Prasarana Transportasi

Berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/ atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder (Pasal 7 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a) Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul distribusi barang dan jasa yang berwujud pada pusat-pusat kegiatan.
- b) Sistem jaringan jalan sekunder sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

Jalan umum menurut fungsinya dikelompokkan ke dalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan (Pasal 8 Undang -undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a) Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
- b) Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- c) Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
- d) Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

**Tabel 2. 4 Persyaratan Klasifikasi Jalan**

Klasifikasi Jalan	Badan jalan maks (m)	Lebar perkerasan jalan maks (m)	Lebar bahu jalan maks (m)	Sempadan Bangunan Minimum (m)	
				Maisoneete	R.S.T.B.
Jalan setapak	2,00	1,50	0,25	2,75	1,75
Jalan kendaraan	3,50	3,00	0,25	2,75	1,75
Jalan lokal sekunder	5,00	4,50	0,25	3,50	2,50
Jalan kolektor sekunder	7,00	6,50	0,25	4,50	3,50
Jalan arteri sekunder	8,00	7,50	0,25	5,00	4,00

Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000

## **B. Sarana Transportasi**

### **1) Angkutan**

Sistem angkutan penumpang dapat dikelompokkan menurut penggunaannya dan cara pengoperasiannya (Kuncoro, 1996: 35), yaitu:

- a. Angkutan pribadi, yaitu angkutan yang dimiliki dan dioperasikan oleh dan untuk keperluan pribadi pemilik dengan menggunakan prasarana baik pribadi maupun prasarana umum.
- b. Angkutan umum, yaitu angkutan yang dimiliki oleh operator yang dapat digunakan untuk umum dengan persyaratan tertentu.

## 2) Terminal

Menurut Warpani (1999: 168) definisi terminal adalah titik simpul dari berbagai moda angkutan, sebagai titik perpindahan penumpang dari berbagai moda ke suatu moda, juga suatu titik tujuan atau titik akhir orang setelah turun melanjutkan berjalan kaki ke tempat kerja, rumah atau pasar, dengan kata lain terminal adalah sebagai titik henti. Dengan demikian terminal angkutan umum selalu diperlukan pada setiap kota baik kota besar maupun kecil. Definisi terminal menurut Morlok (1985), terminal adalah suatu tempat untuk menyediakan fasilitas masuk dan keluar bagi penumpang atau barang sebagai obyek yang akan diangkut. Terminal juga disebut sebagai alat untuk memproses muatan, penumpang, kendaraan, dan lain-lain dari sistem transportasi.

### 2.8.3 Jaringan Utilitas

#### A. Air Bersih

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan air bersih untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

- a) Air bersih adalah air yang memenuhi syarat untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak (Standar kualitas air bersih sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 416/ MENKES/ IX.1990 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air).
- b) Lingkungan perumahan harus tersedia air bersih yang cukup dari jaringan perdesaan dan kota.
- c) Penyediaan air bersih perdesaan dan kota kecil atau penyediaan air bersih lingkungan harus dapat melayani kebutuhan perumahan dengan persyaratan sambungan rumah dengan kapasitas minimum 60 liter/ orang/ hari.

#### B. Listrik

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik

Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan penyediaan listrik untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil:

- a) Setiap perencanaan dan pelaksanaan prasarana listrik untuk lingkungan perumahan sederhana dan tidak bersusun harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut:
  - Setiap unit harus mendapatkan daya listrik untuk keperluan penerangan.
  - Dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan lingkungan.
- b) Sumber daya listrik dipandang dari segi instalasi yang menyediakan adalah sebagai berikut:
  - Sumber daya dari jaringan PLN.
  - Sumber daya yang diusahakan sendiri oleh lingkungan.
- c) Setiap tipe unit kediaman dibatasi penjatahan daya listrik sesuai dengan ketentuan PLN dan diatur dengan kebutuhan jumlah titik lampu dan stop kontak. Satu unit kediaman minimum disediakan jatah 450 VA.

### C. Telepon

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan jaringan telepon untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

- a) Perumahan kawasan perdesaan dan kota kecil sebaiknya dilengkapi dengan jaringan telepon umum berisolasi, yang sumbernya diperoleh dari Telkom.
- b) Jaringan telepon dalam rumah harus dibuat sedemikian rupa sehingga dimungkinkan pemasangan di kemudian hari tanpa merugikan penghuni.

### 2.9 Tapak Kawasan Sentra Industri

Berbagai kebutuhan ruang dalam program pembangunan harus dikaitkan dengan struktur fisik tapak. Penataan tata letak sentra bertujuan untuk memperoleh suatu penataan ruang yang efektif dan efisien sehingga tercipta hubungan fungsional dengan memanfaatkan luasan lahan seoptimal mungkin. Hal ini harus menunjukkan kedekatan ruang, sirkulasi, daerah parkir, ruang terbuka dan fasilitas khusus (Chiara & Koppelman, 1978: 349). Dengan demikian dalam analisis tapak harus memperhatikan:

- 1) *Struktur*; menyatakan lokasi, susunan, dan pengelompokan bangunan untuk menentukan letak struktur servis atau rekreasi. Secara umum suatu tapak untuk suatu fungsi kegiatan dapat terbagi 4 zona yaitu:
  - a. *Zona publik*; pada tapak meliputi fungsi pelayanan umum .
  - b. *Zona semi publik*; merupakan zona peralihan yang lebih bersifat publik .
  - c. *Zona semi privat*; merupakan zona privat tetapi masih terjadi interaksi dengan publik.
  - d. *Zona privat*; merupakan zona yang tidak ada interaksi dengan publik.
- 2) *Sirkulasi*
  - a. Sirkulasi kendaraan; menunjukkan sistem kendaraan, parkir, dan servis .
  - b. Sirkulasi pejalan kaki; menyatakan sistem pejalan kaki dan hubungannya.

### 3) *Parkir*

#### 2.9.1 Kedekatan Ruang

Menurut Wignjosoebroto (1992), aliran bahan dapat diukur secara kualitatif menggunakan tolok ukur derajat kedekatan hubungan antara satu fasilitas (departemen) dengan lainnya. Derajat hubungan aktivitas secara kualitatif ditunjukkan dengan kode sebagai berikut:

1. *A (Absolutely necessary)*, bahwa letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain mutlak harus didekatkan.
2. *E (Especially important)*, bahwa letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain sangat penting untuk didekatkan.
3. *I (Important)*, bahwa letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain penting untuk didekatkan (cukup berdekatan).
4. *O (Ordinary)*, bahwa letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain tidak harus saling berdekatan.
5. *U (Unimportant)*, bahwa letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain tidak penting (bebas) untuk tidak saling berdekatan.
6. *X (Undesireable)*, bahwa letak antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain tidak dikehendaki berdekatan atau harus saling berjauhan.

Derajat keterkaitan antar kegiatan digunakan dalam bagan keterkaitan antar aktivitas. Hubungan antar aktivitas dinilai dengan penilaian berdasarkan alasan yang ada. Alasan dalam penilaian derajat hubungan antar aktivitas dapat dilihat pada tabel 2.5

**Tabel 2. 5 Derajat Hubungan Antar Aktivitas**

Kode Alasan	Deskripsi Alasan
1	Penggunaan catatan secara bersama
2	Menggunakan tenaga kerja yang sama
3	Menggunaan <i>space area</i> yang sama
4	Derajat kontak personel yang sering dilakukan
5	Derajat kontak kertas kerja yang sering dilakukan
6	Urutan aliran kerja
7	Melaksanakan kegiatan kerja yang sama
8	Menggunakan peralatan yang sama
9	Kemungkinan adanya bau yang tidak mengenakan, ramai, dan lain -lain

Sumber: Wignjosobroto, 1992

### 2.9.2 Kebutuhan Parkir

Tempat parkir adalah salah satu bagian penggunaan lahan yang sangat penting pada suatu tapak. Menurut cara penempatannya terdapat dua cara penataan parkir, (Rustam Hakim dan Hardi Utomo, 2002: Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap) sebagai berikut:

#### a. Parkir ditepi jalan (*on street parking*)

Parkir ditepi jalan ini mengambil tempat disepanjang jalan, dengan atau tanpa melebarkan jalan untuk pembatas parkir. Parkir ini baik untuk pengunjung yang ingin dekat dengan tujuannya, tetapi untuk lokasi dengan intensitas penggunaan lahan yang tinggi, cara ini kurang menguntungkan. Bila ditinjau dari posisi parkir dapat dibagi menjadi :

- Parkir sejajar dengan sumbu jalan (bersudut  $180^{\circ}$ )
- Parkir bersudut  $30^{\circ}$ ,  $45^{\circ}$  dan  $60^{\circ}$  terhadap sumbu jalan.
- Parkir tegak lurus dengan sumbu jalan (bersudut  $90^{\circ}$ )

#### b. Parkir tidak di jalan (*off street parking*)

Cara parkir ini menempati pelataran parkir tertentu diluar badan jalan, baik di halaman terbuka maupun didalam bangunan khusus untuk parkir. Bila ditinjau posisi parkirnya, dapat dilakukan seperti pada *on street parking*, hanya saja pengaturan sudut parkir ini banyak dipengaruhi oleh luas dan bentuk pelataran parkir.

### 2.10 Tinjauan Studi Terdahulu Tentang Industri Kecil

Pengembangan Industri Kecil Kerupuk Rambak Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto dilandasi penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut ini:

Tabel 2. 6 Tinjauan Studi Terdahulu Tentang Industri Kecil

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Perbedaan*
1.	Pengembangan Kawasan Sentra Industri Kecil Gula Kelapa di Kabupaten Banyumas (Dimas Yoga R., 2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi karakteristik kegiatan industri kecil gula kelapa yang terdapat di Kabupaten Banyumas</li> <li>- Mengkaji kelayakan industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas untuk direalisasikan menjadi kawasan sentra guna memberdayakan gula kelapa sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Banyumas</li> <li>- Merumuskan upaya pengembangan yang tepat untuk memberdayakan gula kelapa sebagai komoditi unggulan ditinjau dari karakteristik kegiatan beserta keperluan kawasan sentra industrinya di Kabupaten Banyumas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakteristik fisik industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas</li> <li>- Karakteristik kegiatan industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas</li> <li>- Karakteristik produk gula kelapa di Kabupaten Banyumas</li> <li>- Potensi ekonomi</li> <li>- Kontribusi terhadap PDRB</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Input produksi</li> <li>- Output produksi</li> <li>- Penentuan kecamatan potensial sentra industri gula kelapa Kabupaten Banyumas (Tambunan, 2002 diolah)</li> <li>- Simpul distribusi barang dan jasa</li> <li>- Penentuan kapasitas produksi gula kelapa</li> <li>- Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas</li> <li>- Penyediaan infrastruktur penunjang industri kecil gula kelapa</li> <li>- Penentuan tata letak ruang layout sentra</li> </ul>	<p><b>Metode Deskriptif</b></p> <p>Analisis kegiatan industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas dengan metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Statistika deskriptif</li> <li>- Deskriptif eksploratif <ul style="list-style-type: none"> <li>o Foto mapping</li> <li>o Akar masalah</li> </ul> </li> </ul> <p><b>Metode Evaluatif</b></p> <p>Kajian kelayakan sentra industri kecil gula di Kabupaten Banyumas yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis potensi ekonomi dengan LQ</li> <li>- Analisis profitabilitas industri dengan metode penghitungan NPV, Profitability Index, Internal Rate of Return, Payback Period, dan Break Even Point (BEP)</li> <li>- Analisis linkage system</li> <li>- Analisis penentuan kapasitas produksi</li> <li>- Analisis penentuan kawasan industri</li> <li>- Analisis penentuan lokasi sentra industri</li> <li>- Analisis tata letak ruang layout sentra</li> </ul> <p><b>Metode Development</b></p> <p>Upaya pengembangan sentra industri kecil gula kelapa yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan strategi pengembangan dengan metode SWOT <ul style="list-style-type: none"> <li>o Kuadran SWOT</li> <li>o Matriks SWOT</li> </ul> </li> <li>- Penyediaan infrastruktur penunjang industri gula kelapa</li> <li>- Penentuan arahan dan program pengembangan atas dasar strategi yang telah ditentukan dalam kuadran dan matriks SWOT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan lokasi dan jenis industri makanan yang dikembangkan</li> <li>- Perbedaan variabel terkait dengan karakteristik industri yang berbeda</li> <li>- Tidak menggunakan analisis potensi ekonomi (LQ)</li> </ul>
2.	Pengembangan Industri Kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi karakteristik kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karakteristik kegiatan industri makanan khas</li> </ul>	<p><b>Metode Deskriptif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- statistika deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan lokasi dan jenis industri makanan yang</li> </ul>

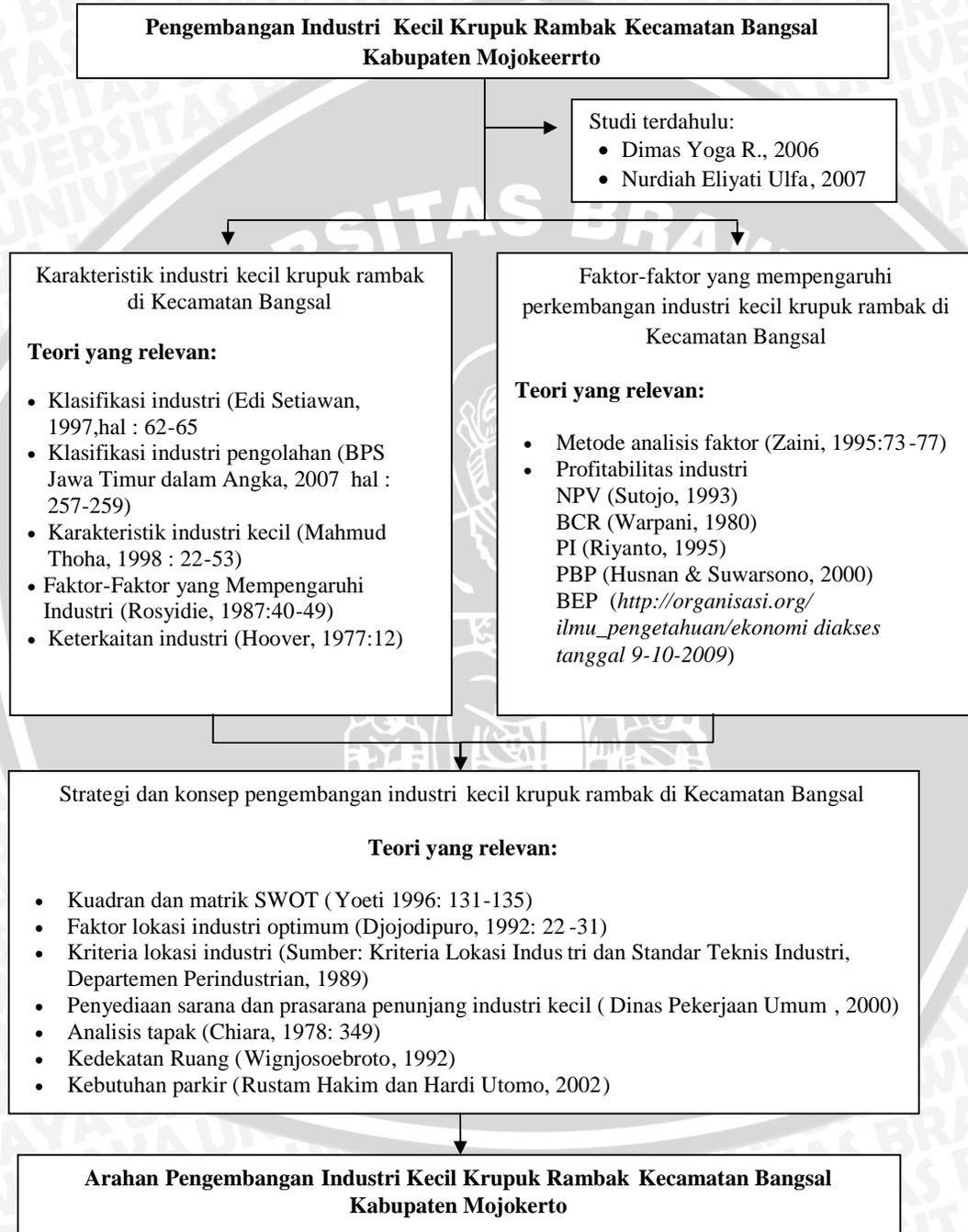
No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Perbedaan*
	Makanan Khas Kabupaten Jember (Nurdiah Eliyati Ulfa, 2007)	industri kecil makanan khas yang terdapat di Kabupaten Jember - Mengetahui tingkat perkembangan industri kecil dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember - Memberikan strategi pengembangan makanan khas Kabupaten Jember - Memberikan arahan pengembangan dan penataan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember	- Tingkat perkembangan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember - Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember - Strategi pengembangan industri makanan khas - Arahan pengembangan industri makanan khas - Arahan penataan sentra industri makanan khas Kabupaten Jember - Arahan pengembangan utilitas	- deskriptif eksploratif Meliputi analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik industri kecil</li> <li>• Linkage sistem</li> <li>• Sistem utilitas</li> <li>• Akar masalah</li> <li>• Potensi Ekonomi (LQ)</li> </ul> <b>Metode Evaluatif</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- membandingkan kondisi eksisting dengan indikator-indikator tingkat perkembangan</li> <li>- analisis faktor dengan bantuan <i>SPSS 13 for windows</i></li> </ul> Meliputi analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>• kelayakan usaha</li> <li>• Potensi Ekonomi (LQ)</li> <li>• Potensi Masalah</li> <li>• Faktor perkembangan industri</li> <li>• Tingkat perkembangan</li> <li>• Penentuan lokasi optimal</li> </ul> <b>Metode Development</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan kuadran IFAS-EFAS</li> <li>- Superimpose terhadap kriteria penentuan lokasi optimum</li> </ul> Meliputi analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>• SWOT dan EFAS-IFAS</li> <li>• Penataan Sentra</li> </ul>	dikembangkan - Tidak menggunakan analisis potensi ekonomi (LQ) - Analisis tingkat perkembangan industri tidak digunakan - Variabel arahan pengembangan utilitas tidak digunakan

Sumber : Yoga, 2006 dan Ulfa, 2007

Keterangan : \* . Studi tentang Pengembangan Industri Kecil Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto, 2009.

### 2.11 Kerangka Teori

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan dapat disusun kerangka teori mengenai teori-teori yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2



Gambar 2. 2 Kerangka Teori